



Campur Kode pada Film *Agak Laen* dan Implikasinya pada Pembelajaran Drama Kelas XI SMK/MAK

Mita An-nisa Surya. F¹, Mangatur Sinaga², Charlina³

^{1,2,3}Universitas Riau, Indonesia

E-mail: mitaannisa297@gmail.com, mangatur.sinaga@lecturer.unri.ac.id, charlina@lecturer.unri.ac.id

Article Info	Abstract
Article History Received: 2025-06-10 Revised: 2025-07-20 Published: 2025-08-07 Keywords: <i>Code Mixing;</i> <i>Film Agak Laen;</i> <i>Implications.</i>	This study aims to describe the form of code mixing in the film <i>Agak Laen</i> and the implications for drama learning for class XI SMK/MAK. This study is a type of qualitative descriptive research. The data source in this study is the film <i>Agak Laen</i> . The data collection technique used in this study is the listening and note-taking technique. The data analysis technique in this study is data reduction, data presentation, and drawing conclusions. Based on the results of the study, three forms of code mixing were found in the film <i>Agak Laen</i> , namely (1) inward code mixing, (2) outward code mixing, and (3) mixed code mixing. The implications of code mixing in drama learning for class XI SMK/MAK students, especially for the learning objectives (TP) of understanding and analyzing the language rules of drama texts, can be used as contextual teaching materials and as a forum for student analysis.
Artikel Info	Abstrak
Sejarah Artikel Diterima: 2025-06-10 Direvisi: 2025-07-20 Dipublikasi: 2025-08-07 Kata kunci: <i>Campur Kode;</i> <i>Film Agak Laen;</i> <i>Implikasi.</i>	Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan bentuk campur kode pada film <i>Agak Laen</i> dan implikasi pada pembelajaran drama kelas XI SMK/MAK. Penelitian ini merupakan jenis penelitian deskriptif kualitatif. Sumber data pada penelitian ini adalah film <i>Agak Laen</i> . Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik simak dan catat. Teknik analisis data dalam penelitian ini adalah reduksi data, penyajian data, dan penarikan simpulan. Berdasarkan hasil penelitian ditemukan tiga bentuk campur kode yang terdapat dalam film <i>Agak Laen</i> yaitu (1) campur kode ke dalam, (2) campur kode ke luar, dan (3) campur kode campuran. Implikasi campur kode pada pembelajaran drama untuk siswa kelas XI SMK/MAK khususnya pada tujuan pembelajaran (TP) memahami dan menganalisis kaidah kebahasaan teks drama, dapat digunakan sebagai bahan ajar yang kontekstual dan sebagai wadah analisis siswa.

I. PENDAHULUAN

Penggunaan dua bahasa atau lebih dalam kehidupan sehari-hari sangat umum, terutama di masyarakat Indonesia, di mana ada perbedaan suku, budaya, dan bahasa di setiap daerahnya. Interaksi antar kelompok berbahasa menjadi tak terelakkan, ditambah dengan mudahnya akses untuk mempelajari bahasa di zaman ini menyebabkan masyarakat Indonesia menjadi masyarakat dwibahasa dan multibahasa. Kondisi ini mendorong masyarakat untuk mampu beradaptasi dengan konteks, lawan bicara dan situasi tertentu saat komunikasi sehari-hari.

Fenomena ini menunjukkan keterampilan bahasa seseorang selain interaksi sosial, budaya, dan ekonomi masyarakat. Bahasa tidak hanya berfungsi untuk menyampaikan pesan, tetapi juga sebagai representasi identitas seseorang, simbol kebersamaan kelompok, dan alat untuk menyesuaikan diri secara sosial. Campur kode adalah ketika seseorang dapat berbicara lebih dari satu bahasa sekaligus menunjukkan betapa fleksibelnya penutur dalam berbahasa. Charlina

et al (2022) berpendapat campur kode merupakan fenomena bahasa yang terjadi ketika seseorang menggunakan dua bahasa atau lebih dalam satu kalimat atau percakapan. Dalam situasi komunikasi informal, di mana penutur merasa lebih nyaman memasukkan kata, frasa, atau bahkan klausa dari bahasa lain untuk mengekspresikan makna dengan lebih tepat atau efektif, disitulah terjadi penggunaan campuran kode.

Hal ini menunjukkan dinamika sosial dan budaya yang mempengaruhi bahasa seseorang, serta kemampuan bilingual atau multilingual. Campur kode dapat terjadi secara tidak sadar atau secara sadar. Faktor-faktor seperti tempat, lawan bicara, dan konteks komunikasi yang sedang berlangsung dapat mempengaruhinya. Suwito (1985:76) membagi campur kode menjadi dua macam yakni campur kode ke dalam (*Inner Code Mixing*) dan campur kode ke luar (*Outer Code Mixing*). Sementara itu menurut pendapat Suandi (2014:140-141) campur kode ada tiga yakni campur kode ke dalam (*Inner Code*

Mixing), campur kode ke luar (*Outer Code Mixing*) dan campur kode campuran (*Hybrid Code Mixing*).

Campur kode terjadi pada kehidupan sehari-hari misalnya di sekolah, kantin, kampus, media cetak hingga media elektronik. Misalnya seseorang dapat menggunakan bahasa daerah saat berbicara dengan keluarga, bahasa nasional di tempat kerja, dan bahasa asing di tempat kerja atau pendidikan. Ini menunjukkan bahwa penggunaan bahasa dipengaruhi oleh konteks sosial, lawan bicara, dan maksud komunikasi.

Salah satu contoh penggunaan campur kode pada media elektronik yakni pada film. Film merupakan media elektronik tertua yang menyajikan audio visual dengan gambar hidup dalam layar. Film tidak hanya mengunggulkan gambar dan suara untuk menyampaikan isi cerita, tetapi juga menggunakan bahasa secara aktif termasuk campur kode di dalamnya. Campur kode pada film sering terjadi yakni pada narasi atau percakapan dialog antartokoh pada film. Hal ini biasanya terlihat ketika para tokoh berbicara pada satu percakapan dalam dua bahasa atau lebih, yang menunjukkan konteks sosial dan budaya pada film.

Salah satu film yang sangat menarik perhatian pada awal tahun 2024 adalah film *Agak Laen* yang disutradarai oleh Muhadkly Acho. Menurut wikipedia.org Film ini dirilis secara resmi pada 1 Februari 2024 dengan genre komedi yang diberi sedikit sentuhan horor. Pada hari pertama penayangannya film *Agak laen* berhasil menjual 181.689 tiket, dengan jumlah penonton menembus angka 9 juta penonton. Film *Agak Laen* berhasil mendapatkan rating 9.9/10 di TIX.ID bahkan Hanung Bramantyo sempat memprediksi film *Agak Laen* akan tembus 4 juta penayangan di hari pertama penayangannya.

Film *Agak Laen* menggunakan gaya bahasa yang menunjukkan karakteristik komunikasi dwibahasa dan multibahasa di mana orang-orang dan mitra tutur berbicara dalam dua bahasa atau lebih. Melalui dialog film yang ditampilkan, bahasa Indonesia berfungsi sebagai bahasa utama, tetapi ada beberapa bahasa daerah lain yang digunakan, seperti Jawa, Sunda, Batak, Betawi, Melayu, dan Tolaki. Keanekaragaman bahasa ini mencerminkan latar budaya yang beragam dan identitas tokoh-tokohnya. Selain itu, penggunaan bahasa asing seperti bahasa Inggris dan bahasa Arab membuat variasi bahasa yang digunakan dalam film ini lebih menarik. Fenomena campur kode yang cukup dominan muncul sebagai hasil dari kombinasi penggunaan berbagai bahasa tersebut, hal ini membuat dialog

dalam film ini terasa lebih hidup dan hidup, dan mencerminkan praktik berbahasa yang kompleks yang terjadi di masyarakat.

Berdasarkan hal tersebut menjadikan film *Agak Laen* menjadi film yang relevan dijadikan sebagai media atau sumber pembelajaran karena terdapat variasi bahasa yang dapat mempermudah proses pembelajaran terutama pada tujuan pembelajaran memahami dan menganalisis kaidah kebahasaan teks drama. Pada penelitian ini, peneliti menggunakan campur kode pada film *Agak Laen* sebagai media pembelajaran dan wadah untuk menganalisis pada tujuan pembelajaran (TP) yaitu untuk memahami dan menganalisis kaidah kebahasaan teks drama.

II. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif. Peneliti menggunakan metode deskriptif untuk mencapai tujuan penelitian. Sugiyono (2021) menyatakan bahwa pendekatan kualitatif adalah pendekatan penelitian yang menyajikan data dalam bentuk kata-kata atau kalimat daripada angka. Keputusan untuk menggunakan pendekatan ini didasarkan pada fakta bahwa data yang dianalisis berasal dari dialog lisan dalam film *Agak Laen*, yang kemudian dijabarkan secara naratif. Fokus penelitian ini adalah untuk menguraikan berbagai jenis campuran kode dan bagaimana implikasinya pada pembelajaran drama di kelas XI SMK/MAK.

Berbagai bahasa yang digunakan dalam percakapan film *Agak Laen*, seperti Indonesia, Jawa, Sunda, Batak, Melayu, Betawi, Tolaki, Inggris, dan Arab, digunakan sebagai sumber data untuk penelitian ini. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah teknik simak dan catat, yaitu dengan menonton film *Agak Laen* secara cermat dan mencatat dialog-dialog yang mengandung unsur campur kode. Proses analisis data dilakukan melalui tiga tahap: (1) reduksi data, (2) penyajian data, dan (3) penarikan kesimpulan. Reduksi data dilakukan dengan mengelompokkan bentuk-bentuk campur kode yang ditemukan dalam film. Selanjutnya, data disajikan untuk dianalisis lebih lanjut sebelum peneliti menarik kesimpulan berdasarkan temuan penelitian tersebut.

III. HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Hasil Penelitian

Hasil analisis menunjukkan bahwa, terdapat tiga bentuk campur kode dalam film *Agak Laen* yaitu campur kode ke dalam,

campur kode ke luar, dan campur kode campuran. Hasil penelitian mendapati bahwa campur kode ke dalam adalah bentuk campur kode yang paling banyak ditemukan pada film *Agak Laen*. Merujuk pada hasil analisis campur kode dalam film *Agak Laen* terdapat implikasi yang dapat dikaitkan dengan pembelajaran drama, khususnya pada tujuan pembelajaran memahami dan menganalisis kaidah kebahasaan teks drama yaitu sebagai bahan ajar, dan sebagai media untuk mengembangkan kemampuan analisis siswa.

B. Pembahasan

1. Campur kode Ke Dalam pada Film *Agak Laen*

Campur kode ke dalam terjadi ketika bahasa utama dicampur dengan berbagai variasi bahasa atau bahasa yang masih ada dalam satu keturunan (Rahma, 2021). Misalnya ketika seseorang memulai percakapan dengan bahasa Indonesia, lalu secara sadar atau tidak sadar menyisipkan unsur bahasa Jawa pada tuturan tersebut, maka telah terjadi campur kode ke dalam. Pada film *Agak Laen* campur kode ke dalam merupakan bentuk campur kode yang paling dominan.

Hasil penelitian ini mengungkap bahwa campur kode ke dalam terjadi pada tuturan bahasa Indonesia yang disisipi oleh bahasa daerah yaitu bahasa Jawa, bahasa Batak, bahasa Tolaki, bahasa Sunda, bahasa Melayu, dan bahasa Betawi. Untuk memberikan gambaran lebih jelas mengenai bentuk campur kode ke dalam dalam penelitian ini, berikut dipaparkan beberapa data yang ditemukan dari tuturan para tokoh dalam film *Agak Laen*.

a) Data (1)

Konteks: Peristiwa tuturan ini terjadi saat Jongki menghampiri wahana permainan lempar bola milik Bedul yang terlihat ramai pengunjung.

Jongki: "**Rame** betul itu tempatmu!"

Tuturan pada data 1 terdapat bentuk campur kode ke dalam tataran kata. Hal tersebut disebabkan oleh Jongki yang menggunakan percampuran dua bahasa yakni bahasa Indonesia dan bahasa Jawa. Bentuk kata dari bahasa Jawa yang ada pada tuturan tersebut yakni kata *rame* 'ramai'. Oleh karena itu tuturan tersebut termasuk dalam kategori bentuk campur kode ke dalam.

b) Data (2)

Konteks: Peristiwa tuturan terjadi saat Jongki membantu pengunjung yang jatuh akibat dipukul oleh Oki yang kesal, lalu menanyakan keadaan pengunjung tersebut.

Jongki: "Gapapa **mas**?"

Tuturan pada data 2 terjadi fenomena campur kode ke dalam tataran kata. Hal tersebut dikarenakan terdapat penyisipan bahasa daerah ke dalam tuturan bahasa Indonesia. Bahasa Jawa pada tuturan tersebut yakni kata *Mas* 'laki-laki yang lebih tua'. Biasanya panggilan *Mas* digunakan untuk memanggil laki-laki yang lebih tua sebagai bentuk kesopanan dan kasih sayang.

c) Data (3)

Konteks: Peristiwa tuturan terjadi saat Jongki datang ke wahana rumah hantu untuk memperingatkan Boris, Jegel, Bene agar segera bayar uang sewa atau rumah hantu akan dibongkar, namun tiba-tiba Oki datang untuk menyakinkan bahwa mereka akan segera bayar uang sewa dan rumah hantu tidak akan dibongkar.

Jongki: "**Ko** bikin apa disini?"

Tuturan pada data 3 terdapat penyisipan bahasa daerah dalam tuturan bahasa Indonesia, hal itu membuat tuturan Jongki termasuk dalam campur kode ke dalam pada tataran kata. Bahasa daerah yang terdapat pada tuturan tersebut yakni bahasa Tolaki, pada kata *ko* 'kamu'. Kata *ko* biasa digunakan oleh masyarakat timur pada percakapan sehari-hari.

d) Data (4)

Konteks: Peristiwa tuturan terjadi saat Boris menelfon dengan mamaknya

Mamak Boris: "Padahal mamak sudah rindu kali **mang**"

Tuturan pada data 4 telah terjadi fenomena campur kode ke dalam pada tataran kata. Campur kode ke dalam terjadi disebabkan oleh penyisipan bahasa Batak pada tuturan bahasa Indonesia. Bahasa Batak yang terdapat pada tuturan tersebut yakni kata *mang* yang berasal dari kata *amang* 'ayah'. Dalam praktik tuturan tersebut kata *amang* juga bisa digunakan sebagai panggilan untuk anak laki-laki.

e) Data (5)

Konteks: Peristiwa tuturan terjadi saat Mamak Boris berbicara lewat telepon oleh Boris.

Mamak Boris: "Sukurlah kalau gitu, kapan kau jadi datang **nengok** mamak?"

Tuturan pada data 5 termasuk dalam kategori campur kode ke dalam, karena terdapat sisipan bahasa Melayu pada tuturan Bahasa Indonesia. Sisipan bahasa Melayu tersebut terdapat pada kata *nengok* 'melihat' menyebabkan tuturan tersebut masuk dalam bentuk campur kode tataran kata.

f) Data (6)

Konteks: Peristiwa tuturan terjadi saat pengunjung rumah hantu melihat Bene yang berperan menjadi suster ngesot.

Pengunjung: "Kaki **pengkor** Bang?"

Tuturan pada data 6 terdapat penyisipan bahasa daerah yaitu bahasa Sunda pada tuturan bahasa Indonesia. Kata *pengkor* 'kaki bengkok' pada tuturan bahasa Indonesia menyebabkan terjadi fenomena campur kode ke dalam tataran kata.

g) Data (7)

Konteks: Peristiwa tuturan terjadi saat pengunjung rumah hantu baru masuk ke dalam wahana rumah hantu dan memilih rute rumah hantu yang ingin dia masuki terlebih dulu bersama temannya.

Pengunjung: "Udah lewat **sono** aja udah"

Tuturan pada data 7 menunjukkan adanya penyisipan bahasa Betawi yaitu pada kata *sono* 'sana' pada tuturan Bahasa Indonesia. Oleh karena itu tuturan pengunjung tersebut termasuk dalam bentuk campur kode ke dalam tataran kata.

2. Campur kode Ke Luar pada Film *Agak Laen*

Jika campur kode ke dalam terjadi saat suatu bahasa disisipkan oleh bahasa yang masih ada kekerabatan secara geografis atau geneologi, maka campur kode ke luar kebalikannya, yaitu Campur kode ke luar terjadi karena bahasa yang digunakan tidak memiliki kaitan kekerabatan, baik dari segi lokasi geografis, asal-usul bahasa, maupun tingkat intelektualnya. Tanjung (2021) menganggap campur kode ke luar terjadi jika penutur mengungkapkan unsur

bahasa asing saat pembicaraan bahasa Indonesia pada satu tuturan. Untuk penjelasan lebih jelas mengenai bentuk campur kode ke luar dalam penelitian ini, berikut dipaparkan beberapa data campur kode ke luar yang ditemukan dari tuturan para tokoh dalam film *Agak Laen*.

a) Data (8)

Konteks: Peristiwa tuturan terjadi saat Jongki bertemu dengan Bedul di wahana lempar bola. Jongki memberikan puji kepada Bedul yang merupakan pemilik wahana lempar bola, pada saat itu wahana lempar bola sangat ramai pengunjung.

Bedul: "Ahh, iya bang. **Alhamdulillah** ya, Bang

Tuturan pada data 8 terjadi penyisipan unsur bahasa Asing pada tuturan bahasa Indonesia. Bahasa Asing yang terdapat pada tuturan tersebut yakni bahasa Arab. Kata *alhamdulillah* 'segala puji bagi Allah' merupakan unsur bahasa Arab yang ada pada tuturan Bahasa Indonesia tuturan Bedul. Hal itu menjadikan tuturan Bedul termasuk dalam kategori campur kode ke luar tataran kata. Kata *alhamdulillah* digunakan untuk mengucapkan rasa syukur karena wahana lempar bola ramai pengunjung pada malam itu.

b) Data (9)

Konteks: Peristiwa tuturan terjadi saat rumah hantu selesai direnovasi, dan Bene ingin membayarnya ke pihak kontraktor.

Kontraktor: "Yaudah, langsung aja di **scan** disini"

Tuturan pada data 9 terdapat penyisipan bahasa asing yakni bahasa Inggris pada tuturan bahasa Indonesia. Kata dalam bahasa Inggris pada tuturan tersebut yakni *scan* 'memindai'. Hal itu menyebabkan tuturan pada dialog tersebut masuk dalam kategori campur kode ke luar pada tataran kata.

c) Data (10)

Konteks: Peristiwa tuturan terjadi saat rentenir berhasil menemukan Jegel di masjid dan anak buahnya langsung menangkap Jegel dengan mencekik nya menggunakan sajadah masjid.

Rentenir: "Hari ini lu gue **cekek** pakai **sajadah**, sampai minggu depan

gue datang lagi dan lu ga bayar, gue **cekek** lu pakek karpet”

Tuturan pada data 10 terdapat penyisipan beberapa bahasa, yakni bahasa Betawi dan bahasa Arab pada tuturan bahasa Indonesia. Kata *cekek* ‘cekik’ merupakan bahasa Betawi yang terdapat pada tuturan tersebut. kata bahasa Arab yang terdapat pada tuturan dialog tersebut adalah kata *sajadah* ‘tikar salat’. Penyisipan bahasa daerah dan bahasa asing pada tuturan tersebut membuat tuturan pada data 10 termasuk dalam bentuk campur kode campuran pada tataran kata.

3. Implikasi Campur Kode pada Pembelajaran Drama

Implikasi campur kode pada film *Agak Laen* yang pertama yakni campur kode pada film tersebut dapat digunakan sebagai bahan ajar yang kontekstual. Dengan mengaitkan tuturan yang mengandung campur kode pada kaidah kebahasaan teks drama seperti penggunaan kata ganti orang, kata kerja tindakan, dan kata kerja perasaan. Misalnya, penggunaan kata "ko" (dalam bahasa Tolaki) sebagai pengganti "kamu". Hal tersebut menunjukkan bahwa gaya bahasa tokoh mencerminkan keadaan sosial dan psikologis mereka. Guru dapat menggunakan bagian-bagian dialog tersebut untuk membantu siswa menemukan kaidah kebahasaan yang muncul dan menjelaskan bagaimana fungsi campur kode dalam memperkuat karakterisasi sebuah tokoh drama.

Kedua, film ini sangat efektif sebagai media pengembangan analisis kebahasaan siswa. Siswa dapat diminta untuk ikut menganalisis dialog film *Agak Laen*, menganalisis variasi bahasa yang ada pada film *Agak Laen*, memahami bagaimana diksi atau dialog tokoh dapat mencerminkan isi hati dan pikiran tokoh, dan mengaitkannya pada kaidah kebahasaan teks drama. Dengan begitu Guru dapat membuka ruang untuk siswa berdiskusi kritis dan reflektif mengenai peran bahasa dalam drama, sekaligus menanamkan nilai apresiasi terhadap keragaman bahasa di Indonesia, sesuai dengan Kurikulum Merdeka saat ini.

IV. SIMPULAN DAN SARAN

A. Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian, terdapat tiga jenis campur kode yaitu: campur kode ke dalam, campur kode ke luar, dan campur kode campuran. Campur kode yang dominan adalah bentuk campur kode ke dalam yang terjadi pada tataran kata. Campur kode ke dalam terjadi antara lain: (a) campuran bahasa Indonesia dan bahasa Jawa, (b) campuran bahasa Indonesia dan bahasa Batak, (c) campuran bahasa Indonesia dan bahasa Tolaki, (d) campuran bahasa Indonesia dan bahasa Sunda, (e) campuran bahasa Indonesia dan bahasa Betawi, dan (f) campuran bahasa Indonesia dan bahasa Melayu.

Implikasi campur kode pada film *Agak Laen* dapat digunakan untuk pembelajaran drama kelas XI SMK/MAK, khususnya pada materi memahami dan menganalisis kaidah kebahasaan teks drama. Terdapat dua implikasi campur kode yang dapat diterapkan pada materi teks drama yakni sebagai bahan ajar yang kontekstual, dan sebagai media pengembangan analisis kebahasaan siswa. Hasil penelitian campur kode pada film *Agak Laen* juga dapat digunakan sebagai contoh penggunaan dwibahasaan dan multibahasa pada kehidupan sehari-hari

B. Saran

Berdasarkan hasil penelitian mengenai penggunaan campur kode pada film *Agak Laen* dan implikasinya pada pembelajaran drama untuk siswa kelas XI SMK/MAK, penulis dapat merekomendasikan agar penelitian selanjutnya dapat memperluas objek kajian tidak hanya terbatas pada film saja, tetapi juga mencakup karya sastra lain seperti cerpen, naskah teater, film atau sinetron, media sosial, serta karya digital lainnya untuk mendapatkan perspektif yang lebih luas. Selain itu, bagi guru yang ingin menerapkan implikasi campur kode pada pembelajaran penulis merekomendasikan agar mencoba menerapkan pada materi selain drama yang masih relevan dan sesuai dengan tujuan pembelajaran.

DAFTAR RUJUKAN

Anjalia, F., Taib, R., & Subhayni, S. (2017). *Analisis Campur Kode dalam Dialog Antartokoh pada Film Tjoet Nja'Dhien*. JIM Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, 2(2), 142-150.

- Arfianto, F. L. P., & Jumini, A. (2024). Analisis Alih Kode dan Campur Kode pada Caption Instagram. *Jurnal Pendidikan Impola*, 1(1), 47-53.
<https://doi.org/10.70047/jpi.v1i1.67>
- Charlina, C., Nabila, N., Oktanur, O. D., Sari, T. Y., & Zaini, N. (2022). Analisis Campur Kode dan Alih Kode Dalam Program Game Show TWK Season 2 Pada Akun Youtube Narasi. *Geram*, 10(2), 71-77.
[https://doi.org/10.25299/geram.2022.vol10\(2\).11150](https://doi.org/10.25299/geram.2022.vol10(2).11150)
- RAHMA. (2021). *Campur Kode Dalam Ceramah Ustadz Handy Bonny (Kajian Sociolinguistik)*. 4(1), 114.
- Tanjung, J. (2021). Alih Kode Dan Campur Kode Dalam Film "Pariban Dari Tanah Jawa" Karya Andibachtiar Yusuf. *Basastra: Jurnal Bahasa, Sastra, Dan Pengajarannya*, 9(1), 154.
<https://doi.org/10.20961/basastra.v9i1.47892>
- Ratiningsih, M., & Cania, P. Y. (2022). *Kajian Sociolinguistik: Alih Kode dan Campur Kode dalam Video Podcast Dedy Corbuzier dan Cinta Laura*. Bahtera Indonesia: Jurnal Penelitian Bahasa dan Sastra Indonesia, 7(1), 244-251.
- Suandi, Nengah. 2014. *Sociolinguistik*. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Suwito. (1985). *Pengantar Awal Sociolinguistik Teori dan Praktik*. Surakarta: Henary Offset.
- Suyanto, S. (2022). *Strategi Pembelajaran Dwi Bahasa di Sekolah*. Jurnal Pendidikan Bahasa, 12(1), 45-47.
- Widyastuti, W. (2022). *Dwibahasa Sebagai Strategi Komunikasi Efektif*. Jurnal Komunikasi, 13(1), 119-129.